

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN
KEPRIBADIAN INTROVERT PADA REMAJA
HOMOSEKSUAL (GAY) DI KECAMATAN CIKARANG
UTARA KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT**

Karya Tulis Ilmiah

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran



Oleh :

Ipah Septi Rianti

07711089

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

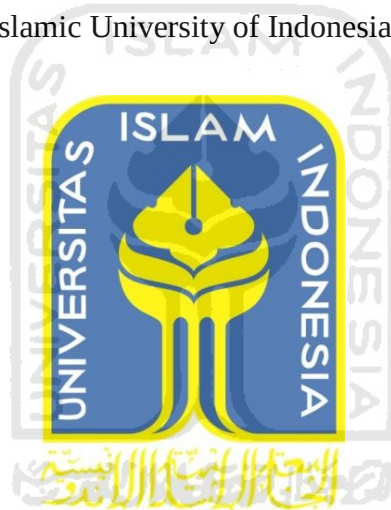
2012

**RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF ANXIETY AND
INTROVERT PERSONALITY OF HOMOSEXUAL
ADOLESCENTS IN DISTRICT NORTH CIKARANG
KABUPATEN BEKASI WEST JAVA**

A Scientific Paper

As a Part of Recruitment to Obtain a Bachelor Degree of Medicine

Islamic University of Indonesia



By :

Ipah Septi Rianti

07711089

FACULTY OF MEDICINE

ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PERNYATAAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Keaslian Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Homoseksual (Gay)	7
2.1.2 Homoseksual ditinjau dari segi ilmu kesehatan jiwa	7
2.1.3 Tahapan dalam pembentukan identitas homoseksual (gay).....	8
2.1.4 Klasifikasi kualitas tingkah laku homoseksual (gay)	10
2.1.5 Faktor penyebab homoseksual (gay)	10
2.2 Remaja	13
2.2.1 Pengertian remaja.....	13
2.2.2 Batasan usia remaja	14
2.2.3 Tahap perkembangan remaja	16
2.3 Kesehatan mental	16
2.3.1 Pengertian kesehatan mental	16
2.3.2 Stressor Psikososial	17

2.4 Kecemasan	17
2.5 Kepribadian introvert	19
2.5.1 Pengertian kepribadian introvert	19
2.5.2 faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian	20
2.5.3 Kepribadian introvert	21
2.6 Kerangka konsep penelitian	22
2.7 Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan rancangan penelitian	24
3.2 Waktu dan tempat penelitian	24
3.3 Populasi dan sampel penelitian	24
3.4 Variabel penelitian	25
3.5 Definisi operasional	26
3.6 Cara pengumpulan data	26
3.7 Instrumen penelitian	26
3.8 Tahapan penelitian	27
3.8.1 Tahap persiapan	27
3.8.2 Tahap pelaksanaan	27
3.8.3 Tahap analisis data	27
3.8.4 Seminar hasil	28
3.9 Teknik analisis data	28
3.10 Etika penelitian	28
3.11 Jadwal penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil penelitian	30
4.1.1 Distribusi usia	30
4.1.2 Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual	32
4.1.3 Gambaran kepribadian introvert pada remaja Homoseksual	33
4.1.4 Hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert	33
4.2 Pembahasan	35
4.2.1 Distribusi kecemasan menurut usia dan gambaran	

kecemasan remaja homoseksual	35
4.2.2 Gambaran kepribadian remaja Homoseksual	36
4.2.3 Gambaran hubungan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert	37
4.3 Keterbatasan penelitian	38
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Usia Subyek Penelitian	30
Tabel 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan	31
Tabel 3. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert	32
Tabel 4. Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual	32
Tabel 5. Gambaran Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual	33
Tabel 6. Gambaran Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert ..	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan.....	31
Gambar 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert	32
Gambar 3. Gambaran hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert...	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Frekuensi Umur	44
Lampiran 2. Crosstabs Umur dan Kecemasan	45
Lampiran 3. Crossrabs Umur dan Introvert	46
Lampiran 4. Crosstabs Kecemasan dan Introvert	47
Lampiran 5. Chi-Square Kecemasan dan Introvert.....	48
Lampiran 6. Tabel DF Chi-square	49
Lampiran 7. Quisioner	50



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual (Gay) di Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Februari 2012

Ipah Septi Rianti

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr Wb,

Bismillahhirohmannirrohim..

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual (Gay) di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa barat” ini dengan lancar.

Penyusunan karya tulis ilmiah ini tentu saja tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beliau dan mereka yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain :

1. dr. Isnatin Miladiyah, M. Kes, selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. dr. Soewadi, MPH, Sp. KJ (K) selaku dosen pembimbing saya yang telah dengan sabar memberikan saran dan kritik atas pembuatan karya tulis ilmiah ini.
3. dr. Titik Kuntari, M. Kes, selaku wakil dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dan sekaligus sebagai dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritik atas pembuatan karya tulis ilmiah ini.
4. Selain itu penulis ingin mempersembahkan karya tulis ini kepada seluruh orang-orang yang penulis kasihi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PERNYATAAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.6 Latar Belakang Masalah	1
1.7 Rumusan Masalah.....	4
1.8 Tujuan Penelitian	4
1.9 Keaslian Penelitian	5
1.10 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Homoseksual (Gay)	7
2.1.2 Homoseksual ditinjau dari segi ilmu kesehatan jiwa	7
2.1.3 Tahapan dalam pembentukan identitas homoseksual (gay).....	8
2.1.4 Klasifikasi kualitas tingkah laku homoseksual (gay)	10
2.1.5 Faktor penyebab homoseksual (gay)	10
2.2 Remaja	13
2.2.1 Pengertian remaja.....	13
2.2.2 Batasan usia remaja	14
2.2.3 Tahap perkembangan remaja	16

2.3 Kesehatan mental	16
2.3.1 Pengertian kesehatan mental	16
2.3.2 Stressor Psikososial	17
2.4 Kecemasan	17
2.5 Kepribadian introvert	19
2.5.1 Pengertian kepribadian introvert	19
2.5.2 faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian	20
2.5.3 Kepribadian introvert	21
2.6 Kerangka konsep penelitian	22
2.7 Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan rancangan penelitian	24
3.2 Waktu dan tempat penelitian	24
3.3 Populasi dan sampel penelitian	24
3.4 Variabel penelitian	25
3.5 Definisi operasional	26
3.6 Cara pengumpulan data	26
3.7 Instrumen penelitian	26
3.8 Tahapan penelitian	27
3.8.1 Tahap persiapan	27
3.8.2 Tahap pelaksanaan	27
3.8.3 Tahap analisis data	27
3.8.4 Seminar hasil	28
3.9 Teknik analisis data	28
3.10 Etika penelitian	28
3.11 Jadwal penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil penelitian	30

4.1.1 Distribusi usia	30
4.1.2 Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual	32
4.1.3 Gambaran kepribadian introvert pada remaja Homoseksual	33
4.1.4 Hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert	33
4.4 Pembahasan	35
4.4.1 Distribusi kecemasan menurut usia dan gambaran kecemasan remaja homoseksual	35
4.4.2 Gambaran kepribadian remaja Homoseksual	36
4.4.3 Gambaran hubungan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert	37
4.5 Keterbatasan penelitian	38
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Usia Subyek Penelitian	30
Tabel 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan	31
Tabel 3. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert	32
Tabel 4. Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual	32
Tabel 5. Gambaran Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual	33
Tabel 6. Gambaran Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert ..	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan.....	31
Gambar 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert	32
Gambar 3. Gambaran hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert...	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Frekuensi Umur.....	44
Lampiran 2. Crosstabs Umur dan Kecemasan.....	45
Lampiran 3. Crosstabs Umur dan Introvert.....	46
Lampiran 4. Crosstabs Kecemasan dan Introvert	47
Lampiran 5. Chi-Square Kecemasan dan Introvert	48
Lampiran 6. Tabel DF Chi-square	49
Lampiran 7. Kuisioner	50



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1. Latar Belakang

Homoseksual merupakan sebutan yang mengarah pada perasaan tertarik pada sesama jenis. Homoseksual tergolong dalam abnormalitas seksual yang disebabkan adanya partner seks yang abnormal. Homoseksual (*gay*) merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa untuk mengacu pada suatu fenomena yang berkonotasi klinis. Homoseksual kemudian terbagi dalam dua istilah yaitu *Gay* dan *Lesbi*. Istilah *gay* biasanya mengacu pada jenis kelamin laki-laki dan istilah *lesbian* mengacu pada jenis kelamin perempuan (Hartanto, 2006).

Pada tahun 1973 homoseksualitas dihilangkan sebagai suatu kategori diagnostik oleh *American Psychiatric Association* dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Hal ini disebabkan karena pandangan bahwa homoseksualitas adalah suatu gaya hidup alternatif, bukannya suatu gangguan patologis dan homoseksualitas terjadi dengan keteraturan sebagai suatu variasi seksualitas manusia (Cameron dkk, 2007).

Homoseksual (*gay*) merupakan salah satu masalah yang terjadi pada remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja. Jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya, dengan usia 18-59 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dari *National Center for Health Research*, di Amerika tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat melakukan hubungan homoseksual, dengan usia 15-44 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan anak laki-laki dan laki-laki lain di negara Peru dengan angka 10-60%, di Brazil 5-13%, di Amerika 10-14%, di Botswana 15%, dan di Thailand 6-16%. Beberapa laki-laki menyadari bahwa dirinya Homoseksual atau *Gay* (Triningsih, 2006).

Di Indonesia sendiri kaum homoseksual tidaklah sedikit, menurut hasil survey Yayasan Priangan yang dilakukan menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% pelajar SMA yang terlibat perilaku homoseksual (*gay*). Data lain menyebutkan kaum homoseksual di tanah air memiliki sekitar 221 tempat pertemuan di 53 kota di Indonesia. Sampai saat ini belum ada jumlah pasti seluruh remaja homoseksual di Indonesia. Hasil survey penelitian yang dilakukan pada tahun 2003 oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YKPN) yang bergerak dibidang pencegahan penyakit HIV/AIDS di kalangan homoseksual menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Sedangkan berdasarkan hasil data statistik di Indonesia yang diketahui secara acak menunjukkan bahwa sekitar 8-10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual (Mulyani, 2009).

Pada masyarakat dunia, penerimaan kaum *gay* hanya terjadi pada negara sekuler yang mengutamakan hak kebebasan individu. Negara tersebut adalah Belanda, Belgia, Prancis, dan beberapa negara bagian Amerika. Hak-hak kaum *gay* diwujudkan dalam legalisasi perkawinan sejenis, mengadopsi anak, mendapatkan pelayanan kesehatan, menjadi anggota parlemen, mendapatkan posisi dalam pemerintahan dan hak lain untuk tidak didiskriminasikan di segala bidang (Cristina, 2004).

Walaupun Indonesia salah satu negara sekuler, pada kenyataannya hak-hak individu itu dibatasi oleh hak orang lain, sehingga seseorang yang mencari pembenaran atas kesalahannya berarti sama dengan melanggar hak orang lain. Oleh karenanya, kaum *gay* yang menyatakan diri sebagai *gay* adalah pilihan hidup, telah melanggar hak orang lain untuk hidup tenang, tanpa sesuatu yang merisihkan masyarakat. Maka secara umum masyarakat menolak terhadap keberadaan kaum *gay* (Cristina, 2004).

Price melaporkan bahwa banyak respon negatif yang didapatkan kaum homoseksual ini dari teman sebayanya, teman sekolahnya, teman kampus, guru-guru, pelatih, dan masyarakat secara umum. Orang tua terkadang menunjukkan sikap penolakan saat mengetahui bahwa anaknya homoseksual (Perrin 1996).

Hasil dari penolakan masyarakat maupun orang tua mereka dapat memberikan efek yang buruk, seperti pergi dari rumah, tunawisma, terjadinya prostitusi, percobaan bunuh diri, depresi, kecemasan dan lain-lain. Pada suatu penelitian, 80 % remaja *gay* dilaporkan terisolasi dari kehidupan sosial. 28% dikeluarkan dari sekolah, 58% menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai usaha untuk menghilangkan beban psikologis yang diterimanya (Perrin, 1996).

Begitu pula dengan hasil survey yang menunjukkan 78% mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum *gay* karena dipandang sebagai perilaku yang berdosa, menjijikkan dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rogers (1991) menyatakan bahwa penerimaan lingkungan yang cenderung positif akan memenuhi kebutuhan dasar *gay* untuk mendapatkan dukungan (Cristina, 2004).

Dengan diketahuinya fenomena-fenomena diatas mengenai banyaknya perilaku kaum *gay* yang terjadi dan dampak-dampak psikologis yang menyertai akibat sikap penolakan dari masyarakat luas mengenai kaum *gay*, tekanan-tekanan dari keluarga, orang tua dan teman sebaya memungkinkan mendorong kaum *gay* untuk bersikap introvert kepada orang lain karena cemas identitasnya diketahui oleh masyarakat umum. Peneliti akan meneliti mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert pada remaja *gay*.

1.2. Rumusan Masalah :

Adapun perumusan masalah yang akan peneliti lakukan adalah : Apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert pada remaja Homoseksual (*gay*) di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert pada remaja Homoseksual (*gay*) di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat.



1.4. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian.

No	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil
1.	2003	Sany	Dengan menggunakan metode penyebaran kuisisioner.	Penelitiannya adalah tentang Pola Asuh Demokratis dengan Konsep Diri para Homoseksual. Hasilnya terdapat hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Konsep Diri Para Homoseksual.
2.	2011	Tyagitha Nuramalia	Dengan menggunakan kuisisioner yaitu metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross secsional.	Penelitiannya adalah gambaran kecemasan, depresi, dan kepribadian introvert pada remaja lesbian di Yogyakarta. Hasilnya adalah remaja lesbian yang mengalami kecemasan 72%, depresi 84% dan yang memiliki kepribadian introvert 84%

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset bagi peneliti.
2. Memberikan informasi kepada pihak yang berkaitan dan sebagai masukan kepada orangtua, guru, dan masyarakat umum untuk lebih memperhatikan perkembangan kepribadian pada remaja.
3. Didapatkan data ilmiah baru mengenai tingkat kecemasan pada remaja Homoseksual bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Homoseksual (gay)

2.1.1 Pengertian

Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama (Riyanti, 2007). Homoseksualitas juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama (Sardjoen, 2005). Perilaku homoseksual pada pria disebut *gay*, sedangkan pada wanita disebut lesbi.

2.1.2 Homoseksual ditinjau dari segi ilmu kesehatan jiwa

Seseorang atau sekelompok homoseksual yang pada umumnya memiliki kepribadian yang lemah lembut atau rentan, mereka sangat terganggu oleh homoseksualnya. Mereka tidak dapat menampilkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Mereka mengalami banyak hambatan dan kesulitan untuk tampil apa adanya di dalam lingkungannya. Artinya mereka mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Meskipun sebagian besar masih ada yang belum dapat menerima kaum homoseksual, namun ada orang-orang yang sudah dapat menerima kaum homoseksual, walaupun jumlahnya sedikit. Mereka yang sudah dapat menerima kaum homoseksual umumnya mereka tidak menyukai sikap *over-acting* dari kaum homoseksual tersebut. Mereka mengharapkan homoseksual itu bersikap wajar.

Dalam kelompok homoseksual memang ada individu yang penampilannya seperti wanita. Perilakunya seperti yang ditampilkan oleh kelompok waria, namun mereka tidak mau dikatakan waria, dan sebagian besar penampilannya wajar seperti laki-laki pada umumnya. Dalam masyarakat homoseksualpun ada kelompok-kelompok tertentu sesuai ciri-ciri perilaku dan kebiasaan mereka masing-masing.

Homoseksual pada pria yang sering disebut *gay* berlangsung dengan jalan memanipulasi alat kelamin partnernya dengan memasukkan penis kedalam mulut dan menggunakan bibir, lidah dan mulut menggelitik. Itu disebut juga oral erotism atau stimulus oral pada penis disebut *felletio*. Cara lain ialah dengan bergantian melakukan senggama melalui anus atau yang dikenal dengan seks anal.

Meskipun pada umumnya homoseksual menunjukkan perilaku lemah lembut, halus perasaannya akan tetapi diantara mereka ada yang memiliki kepribadian psikopat. Berarti menunjukkan bahwa selain mengalami penyimpangan dalam pemenuhan seksualnya, juga mengalami gangguan kepribadian. Bila mengacu pada diagnostik and *statistical manual of mental disorder* DSM-III, apabila seseorang memiliki lebih dari satu macam gangguan jiwa maka, ia harus didiagnosis pada jenis gangguan yang paling parah. Masih mengacu pada DSM-III bahwa homoseksual sudah dikeluarkan dari DSM-III dan masuk dalam penggolongan DSM-II yaitu homoseksual dinyatakan sebagai keadaan dimana seseorang berbeda perilaku seksualnya, bukan keadaan sakit mentalnya. (Triningsih, 2006)

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan, hubungan emosional baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik dan bukan sebagai gangguan kejiwaan.

2.1.3 Tahapan dalam pembentukan identitas homoseksual (gay)

Troiden membuat suatu model yang terdiri dari empat tahapan dalam perkembangan homoseksual (*gay*), antara lain (Perrin, 1996):

1. Sensitization

Selama tahapan pertama ini, individu merasa berbeda dengan teman-teman sepermainannya yang sejenis dan sering tidak berbagi kepentingan dan kegiatan bersama. Proses ini terjadi sebelum usia 12 tahun.

2. *Identity Confusion*

Saat remaja awal dan remaja pertengahan, mulai terbentuk personality homoseksual dalam diri mereka. Mereka mulai merenungkan dan memikirkan tentang perilaku dan perasaan mereka sebagai seorang homoseksual (*gay*). Akan tetapi stigma sosial yang masih memandang sebelah mata homoseksual (*gay*), menimbulkan kekacauan batin dan kecemasan dalam diri remaja. Dan kekhawatiran akan terjadinya isolasi sosial terkait dengan tidak terjaganya kerahasiaan identitas mereka. Pada tahap ini, banyak remaja yang mengingkari perasaan homoseksual (*gay*) mereka dan atau mulai mencari konseling atau aktivitas heteroseksual. Tahap ini mulai muncul usia 18 tahun tetapi dapat juga muncul pada usia yang lebih muda.

3. *Identity Assumption*

Pada tahap ini, remaja sudah benar-benar mengenali dirinya sebagai homoseksual (*gay*) dan mulai berbagi dengan orang lain. Mulai menerima dan meningkatkan hubungan dengan sesama jenis. Untuk mengatasi stigma sosial yang masih memandang sebelah mata dan belum menerima kaum homoseksual (*gay*), mereka menjaga kerahasiaan identitas seksual mereka, dan menghindari aktivitas seksual dengan sesama jenis yang memungkinkan dapat terbongkarnya rahasia mereka dan berupaya menonjolkan hubungan heteroseksual mereka. Biasanya tahap ini muncul pada usia 21-23 tahun.

4. *Commitment*

Pada tahap ini, individu menerima identitasnya sebagai homoseksual (*gay*). Mereka mulai terbuka dengan keluarga dan teman dekat dengan mengungkapkan identitas seksual mereka. Masalah yang muncul adalah jika masih adanya kecemasan dalam diri mereka tentang stigma sosial yang ada, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, pelarian dengan menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang.

2.1.4 Klasifikasi Kualitas Tingkah Laku Homoseksual (*gay*)

Kualitas tingkah laku homoseksual pria dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sardjoen, 2005):

1. Homoseksual eksklusif

Daya tarik terhadap wanita sama sekali tidak membuatnya terangsang, bahkan tidak menimbulkan minat sama sekali. Penyandang homoseksual eksklusif akan impoten apabila memaksakan diri untuk mengadakan relasi seksual dengan wanita.

2. Homoseksual fakultatif

Tingkah laku homoseksual timbul karena situasi yang mendesak sebagai usaha untuk menyalurkan dorongan seksualnya, misalnya di penjara. Nilai tingkah laku ini disamakan dengan tingkah laku onani atau masturbasi.

3. Biseksual

Individu tipe ini akan mencapai kepuasan erotis optimal baik dengan sesama maupun lawan jenis.

Selain itu, perbedaan homoseksual juga dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu aktif dan pasif. Tipe aktif, dikenal di kalangan gay sebagai *top*, berperan sebagai tipe maskulin yang melakukan penetrasi penis saat hubungan seksual dilakukan. Tipe pasif, dikenal sebagai *bottom*, mengambil alih peran *psudofeminin* atau sebagai wanita yang menerima penetrasi. Meskipun salah satu tipe mendominasi sikap homoseksual pada salah satu partner, tetapi aktivitas seksual yang timbal balik dan saling mengisi masih diharapkan dan terkadang dilakukan.

2.1.5 Faktor penyebab homoseksual (*gay*)

Sebab-sebab penyimpangan seksual khususnya homoseksual adalah sangat multifaktoral, mencakup gejala-gejala di dalam dan luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling terkait. Intrinsik adalah faktor-faktor herediter atau keturunan, berupa predisposisi dan konstitusi jasmaniah dan mentalnya, sedangkan ekstrinsik mencakup adanya gejala kerusakan psikis disebabkan pengaruh-pengaruh dari luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman

dengan lingkungan yang sifatnya traumatis. Faktor intrinsik yang mencakup adalah (Masters, 1992) :

1. Faktor Hormonal (ketidakseimbangan hormon)

Awal di sekitar masa perianal, faktor-faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa basis biologis bisa menumbuhkan tingkah laku seksual yang menyimpang. Kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis bisa ikut mempengaruhi arah dari dorongan seksual dan tingkah laku dismorfik pada manusia

Margolese (1979) dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbandingan yang berbeda antara sekelompok orang homoseksual. Brode dkk (1974) menyatakan adanya kadar testosteron yang lebih tinggi pada kaum homoseksual serta plasma estradiol yang lebih tinggi pada kaum homoseksual di bandingkan heteroseksual (Masters, 1992)

2. Faktor anatomis tubuh (struktur otak)

Pada suatu penelitian didapatkan perbedaan antara struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males*. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. Dan pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, serta pada *gay males* struktur otaknya sama dengan *straight females* ini biasa disebut gay. Belum diketahui secara jelas apa yang menyebabkan perbedaan ini (Masters, 1992)

Mengenai peran kromosom terhadap terjadinya perilaku homoseksual, Money (1998) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kromosom antara laki-laki homoseksual dengan laki-laki heteroseksual, karena kromosom tidak secara langsung menentukan status psikososial seseorang.

Faktor-faktor ekstrinsik yang berperan adalah :

1. Faktor keluarga

Faktor ekstrinsik yang sangat berpengaruh penting adalah relasi anak dan orangtua. Teori psikoanalisa menekankan, bahwa kondisi penentu pada tingkah laku seksual yang menyimpang itu sudah diletakkan pada masa kanak-kanak yang sangat muda, misalnya dengan latar belakang familia dengan penyimpangan-penyimpangan seksual (homoseksual di dalam keluarga). Pada orang-orang homoseksual biasanya terdapat tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anak-anaknya. Mempunyai ikatan sangat intim dan mengikat sifatnya, kewibawaan mengontrol yang kuat dan banyak menuntut. Sedangkan ayahnya bersikap acuh tak acuh bahkan sering bermusuhan terhadap anak laki-lakinya. Selain itu, gangguan dalam relasi anak-orangtua yang sifatnya tidak harmonis, kontroversial, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah dan anak laki-lakinya, konstelasi keluarga yang patologis semuanya menjadi fasilitas atau predisposisi untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual pada remaja (Kartono, 2000)

2. Faktor lingkungan

Adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. Pengaruh lingkungan yang tidak baik sangat berpengaruh besar, karena lingkungan merupakan contoh yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang tidak baik (Kartono, 2000)

3. Faktor pendidikan agama

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Gary, menyatakan bahwa faktor agama mempunyai peranan utama dalam terjadinya homoseksual. Gary juga menyatakan bahwa melalui pendidikan agama sejak dini akan memperkecil kemungkinan anak menjadi homoseksual. Melalui pendidikan agama sejak dini, anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika, membedakan yang baik dengan yang buruk, yang pantas dengan yang tidak pantas, dan seterusnya termasuk hal-hal yang menyangkut masalah

seksual atau jenis kelamin. Upaya ini dimaksudkan agar perkembangan psikoseksual anak tetap berada dalam alur yang normal, sehingga resiko ke arah penyimpangan seksual (dalam hal ini homoseksual) dapat dihindari. (Hawari, 2009)

Kartono (2000) menjelaskan sebab-sebab penyimpangan seksual seperti homoseksual dengan rancangan teori komperhensif dapat diringkas sebagai berikut :

1. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormone-hormon seks dan perbedaan struktur anatomis.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja
4. Atau, seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipasti terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan seks yang menetap.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu “adolescence” yang mempunyai arti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* ini sebenarnya mempunyai arti yang luas yang tidak hanya mencakup kematangan fisik, tetapi juga mencakup kematangan mental, emosional dan sosial. (Hurlock, 2002). Ada banyak definisi tentang remaja, menurut Hurlock (2002), masa remaja adalah masa pertumbuhan dimana antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sebagian dari perkembangan masa kanak-kanak masih dialami dan sebagian dari kematangan masa dewasa sudah di capai. Perkembangan masa kanak-kanak yang masih dialami tersebut seperti proses perkembangan biologis seperti tinggi badan yang masih akan terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa yang sudah dicapai antara lain adalah fungsi organ reproduksi yang

semakin matang dan kemampuan untuk berpikir abstrak. (Hurlock, 2002; Papalia et al, 2010)

Menurut Sarwono (2010), remaja ditinjau dari perkembangan fisik, remaja merupakan tahap perkembangan fisik, yaitu dari masa dimana organ reproduksinya mencapai kematangan. Zakiah Darajad mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luardan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Darajad, 1995).Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, mengartikam remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Bisri, 1995). Selain itu menurut Sarwono (2010), masa remaja adalah masa dimana:

1. Individu berkembang dari awal menunjukkan tanda-tanda sesksual sekunder sampai dengan individu tersebut mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, yaitu peralihan dari masa peniuh ketergantungan menjadi keadaan yang lebih mandiri.

Dengan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan masa remaja adalah masa perkembangan individu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, perkembangan tersebut meliputi dimensi biologic, psikologik, dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya.Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, organ reproduksi yang semakin matang, secara psikologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

2.2.2 Batasan usia remaja

Untuk batasan usia remaja, banyak pendapat yang berbeda-beda mengenai batasan umur remaja ini. Menurut Papalia et al (2010), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada

umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Monks (2002) berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Sedangkan menurut WHO membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). PBB juga mempunyai batasan sendiri tentang masa remaja ini, yaitu 15-24 tahun.

Namun demikian Sarwono (2010) dalam bukunya mengemukakan batasan usia untuk remaja Indonesia adalah usia 11-24 tahun. Ada beberapa alasan mengapa batasan usia tersebut masuk ke dalam kategori remaja, diantaranya :

1. Usia 11 tahun tersebut diambil karena pada usia tersebut pada umumnya telah tampak tanda-tanda seksual sekunder. Hal ini masuk kedalam kriteria fisik.
2. Pada usia 11 tahun tersebut dianggap sudah akil baligh menurut masyarakat dan agama yang berhubungan langsung dengan kriteria fisik yang telah muncul, sehingga masyarakat sudah tidak memperlakukan anak usia 11 tahun.
3. Pada usia 11 tahun, mulai tampak tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa yang akan dibahas nanti. Tahap penyempurnaan perkembangan jiwa ini masuk ke dalam kriteria psikologis.
4. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu bagi mereka yang masih bergantung pada orangtua atau belum mempunyai hak penuh sebagai seorang dewasa karena adat/tradisi. Namun pada kenyataannya, ada pula yang mencapai tingkat kedewasaan sebelum usia ini.
5. Pada definisi ini, status perkawinan memegang peranan yang menentukan. Karena dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga, seseorang yang telah menikah, berapapun usianya, sudah dianggap dewasa. Sehingga definisi remaja usia 11-24 tahun ini dibatasi lagi, yaitu khusus yang belum menikah.

2.2.3 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Petro Blos (1962) (cit. Sarwono, 2002) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada 3 tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia akan merasa senang jika banyak teman yang menyukainya.

3. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa.

2.3 Kesehatan Mental

2.3.1 Pengertian

Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah kesehatan mental yang bertujuan untuk mencegah timbulnya gangguan mental dan gangguan emosi, dan bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyakit mental atau menyembuhkannya serta memajukan kesehatan jiwa rakyat (Kartono, 2000)

Kesehatan mental sendiri erat hubungannya dengan adanya tekanan-tekanan batin, konflik pribadi, dan kompleks-kompleks terdesak yang ada pada diri manusia yang mengganggu ketenangan hidup seseorang dan sering kali menjadi pusat pengganggu bagi ketenangan hidup (Kartono, 2000).

Orang yang memiliki mental yang sehat ditandai dengan sifat-sifat khas, yaitu:

1. Mempunyai tujuan hidup yang jelas
2. Mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien
3. Ada koordinasi antara diri dan integrasi kepribadian
4. Batinnya selalu tenang

Sedangkan seseorang yang mempunyai penyakit mental, ditandai dengan fenomena ketakutan, patah hati, hambar hati, iri hati, dengki, cemburu, ketegangan hati yang kronis, kemarahan-kemarahan yang eksposif, dan lain-lain (Kartono, 2000)

2.3.2 Stressor Psikososial

Stressor psikososial adalah segala bentuk fenomena yang muncul dalam lingkungan seseorang, baik dalam lingkungan kerja, tempat tinggal, maupun lingkungan masyarakat yang bersifat dapat mengganggu keseimbangan mental individu yang bersangkutan (Kaplan & Sadock, 1997). Dalam rangkaian proses stress yang terjadi, dampak stressor psikososial ini dapat berupa gejala, sindrom, dan skizofrenia. Stressor bagi seseorang belum tentu merupakan stressor bagi orang lain (Prawitasari, 1988).

Stressor psikososial berisi peristiwa-peristiwa kehidupan sebagai pengalaman objektif yang mengganggu dan member ancaman gangguan aktifitas sehari-hari, kemudian menyebabkan suatu penyesuaian mendasar dalam perilaku individu yang bersangkutan (Holmes & Rale, 1967)

2.4 Kecemasan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, cemas adalah tidak tenang hati (karena khawatir dan takut) dan hati merasa gelisah. Kecemasan adalah keadaan emosi yang meningkat yang disertai dengan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, atau ketakutan atau persepsi ancaman sumber actual yang tidak diketahui atau dikenal (Struart & Sundeens, 1998).

Menurut Kaplan dan Sadock (1997) kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual. Menurut Maramis (1994) kecemasan merupakan suatu respon terhadap stressor yang merupakan gangguan afek dan emosi.

Lazarus (cit Anggraeni, 2008) mengemukakan kecemasan merupakan pengalaman yang samar-samar dan disertai oleh perasaan tidak berdaya dan tidak menentu. Lebih lanjut Lazarus menjelaskan kecemasan dalam dua arti, yaitu :

1. Kecemasan sebagai respon

Kecemasan adalah reaksi individu terhadap pengalaman atau situasi tertentu. Akan tampak dari pembicaraan atau dari perubahan fisiknya. Biasanya ditandai dengan perasaan gelisah, bingung, khawatir, dan takut. Kecemasan sebagai respon dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *State Anxiety*, yaitu kecemasan yang timbul karena individu di hadapkan pada situasi yang mengancam yang dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat di masa lalu.
- b. *Trait Anxiety*, yaitu kecemasan yang relative menetap. Merupakan keadaan cemas yang dialami seseorang yang berhubungan dengan kepribadian dirinya, karena kecemasan dipandang sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesukaran dalam mengadakan proses penyesuaian diri. Individu yang mengalami kecemasan biasanya lebih mudah mengartikan lingkungan sebagai ancaman.

2. Kecemasan sebagai *intervening variable*

Kecemasan disebabkan oleh situasi tertentu dan menimbulkan pengaruh yang tertentu pula. Kecemasan ini menimbulkan implikasi lain yaitu berupa penyesuaian-penyesuaian yang di maksudkan untuk memindahkan ancaman yang menyebabkan kecemasan.

The National Comorbidity Study melaporkan setidaknya ditemukan 1 dari 4 orang menghadapi kecemasan dan dalam kurun waktu 12 bulan pravelensinya mencapai 17,7 % (Kaplan & Sadock, 1997). Menurut Wibisono (1990) kecemasan dapat terjadi pada semua usia, tetapi lebih sering terjadi pada usia dewasa dan lebih banyak ditemukan pada wanita, dengan rasio wanita dan pria adalah 2:1.

Kecemasan dapat dibedakan antara kecemasan normal dan kecemasan neurotik.

1. Kecemasan normal, terjadi jika individu menyadari adanya konflik didalam dirinya yang menyebabkan merasa cemas. Hal ini berkaitan dengan

ketidakpastian tentang bagaimana sesuatu akan terjadi. Disinilah dalam dirinya menghasilkan respon terhadap bahaya atau ancaman. Kecemasan normal ini sebenarnya merupakan hal yang sehat karena merupakan tanda bahaya tentang keadaan jiwa dan tubuh manusia agar dapat mempertahankan diri dari lingkungan yang berubah-ubah (Rahmawati, 1998).

2. Kecemasan neurotic, individu tidak menyadari adanya konflik dalam dirinya dan tidak menyadari timbulnya rasa cemas tersebut. Individu tersebut biasanya juga tidak menyadari bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dilakukannya. Jika individu ini tidak bisa mengatasi masalahnya dengan cara yang sehat dan benar, seperti mengubah situasi lingkungannya atau mengubah dirinya menjadi realistis dan menyelesaikan masalahnya dengan sikap yang praktis, ia mungkin akan mengatasinya tanpa menemukan atau menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Ia mungkin akan mengatasinya tanpa menemukan atau menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Ia menganggap masalah tersebut tidak ada dan menjauhkan diri dari kepribadiannya. Tetapi hal ini justru menimbulkan kecemasan yang melebihi gejala-gejala sebelumnya. Pada tingkat yang ringan, individu tampak gelisah, merasa khawatir, dan dalam keadaan yang memuncak dapat menjadi panic dan mengakibatkan tindakan-tindakan yang tak terkendali yang dapat membahayakan yang bersangkutan (Siswowitz, 1989)

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan pada kaum Homoseksual (*gay*) kemungkinan mengalami kecemasan dikarenakan adanya stressor psikososial dari lingkungan sekitarnya yang dianggap mengancam dirinya jika identitasnya diketahui orang lain.

2.5. Kepribadian Introvert

2.5.1 Pengertian kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa

Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus)” (Yusuf, 2001).Kepribadian adalah segala sesuatu yang membuat perilaku individu menjadi lebih tertib dan harmonis. Kepribadian dalam diri individu mencakup segala corak tingkah lakunya, yang akan digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang. Rangsang yang datang dapat berasal dari luar dirinya atau lingkungannya (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal) sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu tersebut (Sunaryo, 2002).

2.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Yusuf (2001) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu:

1. Fisik

Komponen fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian meliputi postur tubuh, kecantikan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian organ tubuh.

2. Intelegensi

Perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang dimiliki.Individu yang memiliki tingkat intelegensi tinggi atau normal umumnya mampu menyesuaikan diri secara wajar, sedangkan individu yang memiliki tingkat intelegensi rendah sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Keluarga

Perkembangan kepribadian anak turut dipengaruhi oleh situasi atau keadaan keluarga. Perkembangan kepribadian anak akan cenderung positif jika dibesarkan dengan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga. Sebaliknya, perkembangan kepribadian anak cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*) jika dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga.

4. Teman sebaya (*peer group*)

Anak dapat belajar mengenal dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok melalui interpersonal dengan teman sebaya. Kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtua dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyeleksi teman. Tidak sedikit anak yang terpengaruh perilaku teman sebaya kemudian menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas.

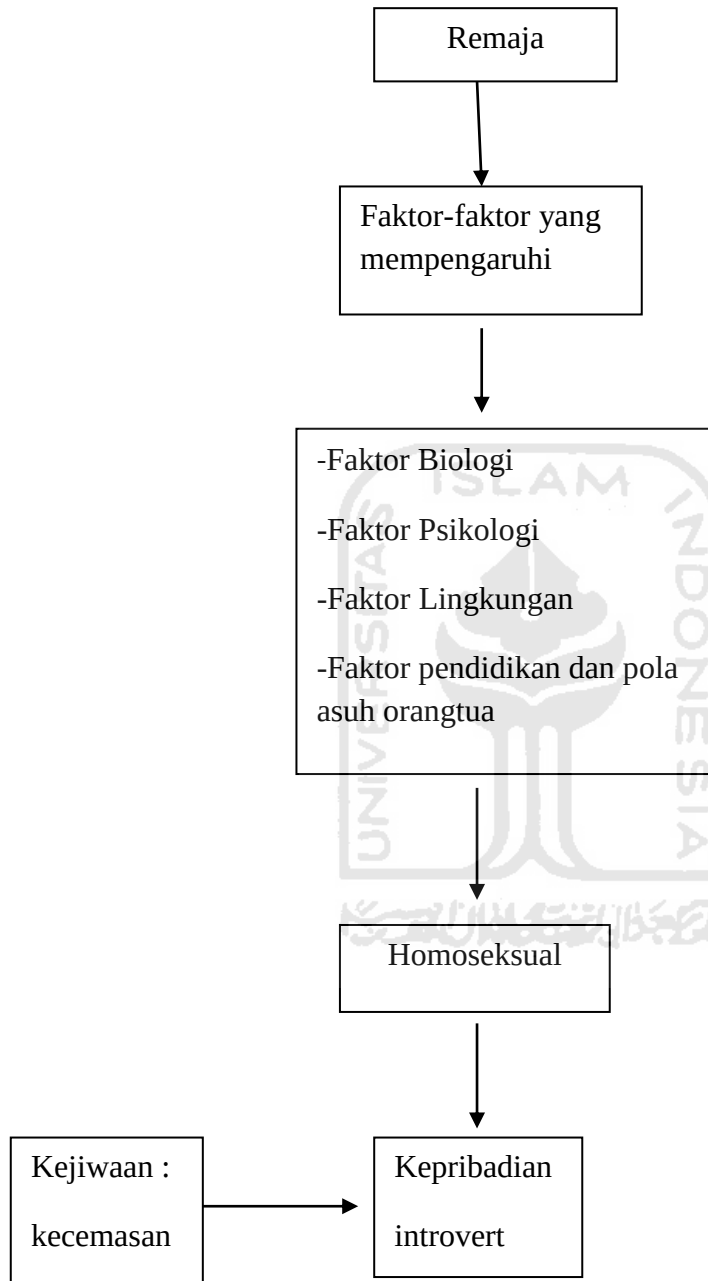
5. Kebudayaan

Kepribadian anggota masyarakat dipengaruhi oleh tradisi atau kebudayaan yang dianut. Perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relative maju, dengan masyarakat primitif yang budayanya relative masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu merupakan wujud pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian

2.5.3 Kepribadian Introvert

Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya tertuju ke dalam dirinya (batiniah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tingkah lakunya lamban dan ragu-ragu, serta penyesuaian dengan batinnya baik. Kehidupan batiniahnya kaya dan terdidik secara baik. Orang-orang dengan kepribadian introvert bertindak hati-hati dan penuh perhitungan. Kelemahannya adalah jarak dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga sehingga lepas dari dunia objektif. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert dapat berpikir dengan lebih baik dengan memprosesnya menggunakan pikiran mereka sendiri. Mereka dapat belajar dengan lebih efektif secara individual dan lebih memerlukan situasi yang bebas. Kekuatan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada tugas.

2.6. Kerangka Konsep



2.7. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert pada remaja homoseksual (*gay*) di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat.



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah non eksperimental yang bersifat deskriptif analitik kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian deskriptif analitik adalah penelitian yang terbatas pada deskripsi tentang kejadian status kesehatan yang terdapat dalam sebuah populasi dan mencoba menganalisis hubungan antara status kesehatan dengan variabel lainnya (Sastroasmoro, 2008).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2011 bertempat di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian didefinisikan sebagai seluruh subyek (data) yang menjadi perhatian penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Chandra, 2008). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja homoseksual (gay) yang bergabung pada suatu komunitas X di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Apabila jumlah subjek kurang dari 100, lebih baik subjek diambil semua sebagai sampel, tetapi apabila jumlah subjek besar maka dapat diambil 10-15% menurut Arikunto (2006).

Sampel adalah populasi yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap mewakili populasinya (Sastroasmoro, 2008). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive criterion sampling*, artinya sampel yang disertakan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria yang dibuat oleh peneliti. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Kriteria Inklusi

1. Remaja homoseksual (*gay*) berusia 15-24 tahun

2. Subjek bedomisili di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat
3. Sehat secara jasmani dan tidak gila
4. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian.

Kriteria Eksklusi

1. Jika nilai dari kuisisioner L atau kebohongan samadengan atau lebih dari nilai 4

Dari kriteria diatas, estimasi besar sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 orang sesuai dengan jumlah anggota komunitas x yang memiliki kepribadian sebagai Homoseksual (*gay*) dan tidak ada yang dieksklusikan karena sudah memenuhi syarat.

3.4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* adalah variabel faktor yang dapat mengakibatkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Variabel ini diasumsikan sebagai sebab dalam suatu hubungan kausal. Sedangkan variabel *dependent* adalah variabel yang diukur dalam penelitian dan nilainya berubah-ubah. Variabel ini diasumsikan sebagai akibat dari suatu hubungan kausal (Chandra, 2008).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1) Variabel *independent*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan pada remaja Homoseksual di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat

2) Variabel *dependent*

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian introvert pada remaja Homoseksual di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

3.5. Definisi Operasional

1. Homoseksual : adalah perasaan tertarik sesama jenis (sesama laki-laki)
2. Remaja : adalah masa perkembangan individu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Masa remaja menurut PBB berlangsung antara umur 15-24 tahun. Dalam penelitian ini umur subjek di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok umur 19-21 tahun dan kelompok umur 22-24 tahun. Dalam penelitian ini umur subjek di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok umur 19-21 tahun dan kelompok umur 22-24 tahun.
3. Kecemasan : adalah keadaan emosi yang meningkat yang disertai dengan perasaan cemas, takut, gelisah, dan tidak tenang hati.
4. Kepribadian introvert : adalah sifat atau karakteristik seseorang dimana orang tersebut lebih senang menyendiri, kurang suka berada di keramaian, adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan oranglain, serta penyesuaian dengan batinnya baik. Kehidupan batiniahnya kaya dan terdidik secara baik. Orang-orang dengan kepribadian introvert bertindak hati-hati dan penuh perhitungan.

3.6. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari data primer yang didapatkan langsung dari sumber (responden). Tiap subjek penelitian akan mengisi kuisioner yang didalamnya terdapat identitas responden yang terdiri dari nama, umur, pekerjaan, dan alamat di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Selanjutnya responden akan mengisi kuisioner.

3.7. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Bentuk pertanyaan bisa terbuka atau tertutup yang tersusun dalam suatu daftar atau angket (Chandra, 2008).

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Eysenck's Inventory Questioner. Yang bermaksud untuk mengetahui adanya kecemasan, kepribadian introvert, dan kebohongan. Terdiri dari 57 pertanyaan yang dijawab dengan YA atau TIDAK. Jika responden mencapai skor yang melampaui skala normal yaitu $n > 12$, maka responden dinyatakan mempunyai kepribadian introvert dan kecemasan.

Dalam *Eysenck Inventory Questioner* terdapat 3 subscore yang digunakan untuk mengevaluasi tipe kepribadian introvert, kecenderungan neurotik, dan skala kebohongan. Pada penelitian ini kecemasan diasosiasikan dengan kecenderungan pertanyaan yang harus dijawab YA atau TIDAK dan dari 57 pertanyaan terdapat 26 pertanyaan tentang kecenderungan neurotik. Dikatakan mengalami kecemasan jika diperoleh skor $n > 12$ dan dikatakan bohong jika nilai $L > 4$ maka responden akan dieksklusikan.

Pada tahun 1987, Soewadi telah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument ini dan diperoleh hasil : sensitivitas = 94%, spesifitas = 81%, positive predictive value : 83%, dan $r = 0,70$.

3.8. Tahap Penelitian

Untuk memudahkan jalannya penelitian maka ditetapkan serangkaian kegiatan agar terlaksananya penelitian di lapangan, yaitu :

3.8.1 Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan pengajuan judul dan proposal penelitian kepada dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing lapangan. Dilanjutkan dengan studi pendahuluan, pembuatan proposal, seminar proposal, dan perijinan penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Meliputi penyebaran kuisioner di komunitas X

3.8.3 Tahap analisis data

Pembersihan data dan tabulasi data

3.8.4 Seminar hasil

Setelah dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian, kemudian akan dilakukan seminar hasil.

3.9. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan program komputer SPSS. Data akan disajikan dengan *pie chart*, table, atau diagram batang.

- 1) Analisis Univariat : menganalisis tiap-tiap variabel penelitian yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsinya untuk mengetahui karakteristik responden, tingkat kecemasan pada remaja Homoseksual (gay), dan kepribadian introvert yang ada dalam dirinya.
- 2) Analisis Bivariat : analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat kecemasan pada remaja Homoseksual, sedangkan variabel terikat adalah kepribadian introvert pada remaja Homoseksual. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah komparatif *chi-square* atau kali kuadrat test (χ^2 -test). Analisis dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dua variabel, untuk jenis data yang bertipe ordinal atau nominal (Dahlan, 2009)

3.10. Etika Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, peneliti akan berusaha memperhatikan hak-hak responden sebagai subjek penelitian yang meliputi :

1. Menjelaskan tujuan dan memberikan informasi tentang mekanisme penelitian sebagai calon responden sehingga responden mampu memahami dan diharapkan dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Untuk menjaga kerahasiaan subjek, peneliti tidak mencantumkan nama responden.
3. Peneliti akan menjamin rahasia responden sebagai subjek penelitian.

3.11. Jadwal Penelitian

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian kegiatan	Bulan						
	Juni 2011	Sept 2011	Okt 2011	Nov 2011	Des 2011	Jan 2011	Feb 2011
Pengajuan judul	√						
Pengumpulan referensi	√	√					
Penyusunan proposal	√	√	√				
Seminar proposal				√			
Pelaksanaan penelitian					√		
Pengolahan dan analisis						√	√
Seminar hasil							√

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini diperoleh subyek yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 30 orang. Sebanyak 30 orang tersebut, tidak ada yang dieksklusikan karena sudah memenuhi kriteria dan 30 orang tersebut bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan variabel usia, kecemasan dan kepribadian introvert.

4.1.1. Distribusi Usia

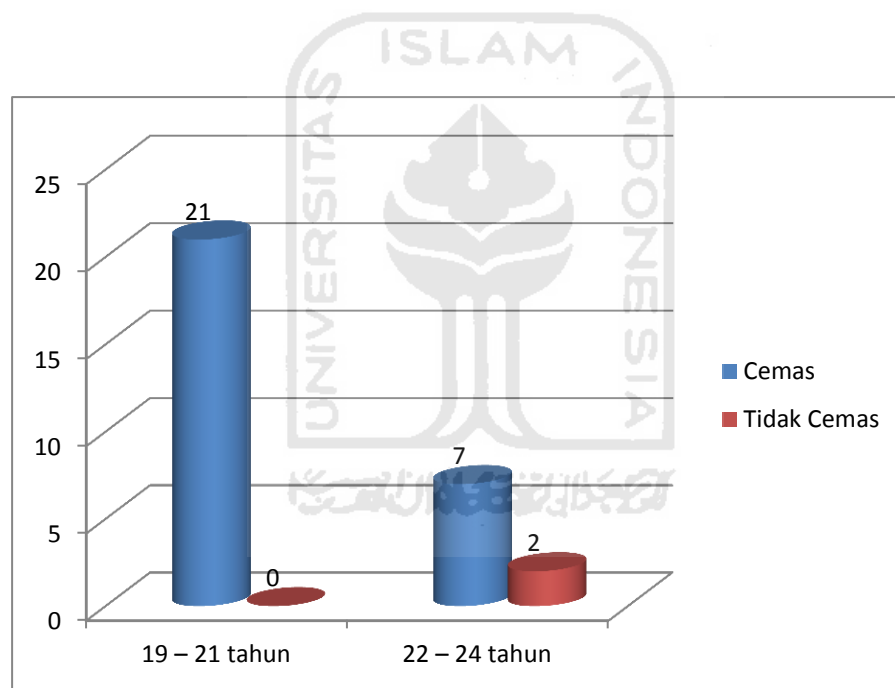
Berdasarkan aspek usia, subyek penelitian dalam penelitian ini bervariasi dengan usia terendah 19 tahun dan usia tertinggi 24 tahun. Peneliti mengelompokkan usia subyek penelitian menjadi 2 yaitu kelompok usia 19 – 21 tahun dan kelompok usia 22 – 24 tahun. Distribusinya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 1. Distribusi Usia Subyek Penelitian

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
19 – 21 tahun	21	70
22 – 24 tahun	9	30
Jumlah	30	100

Tabel 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan

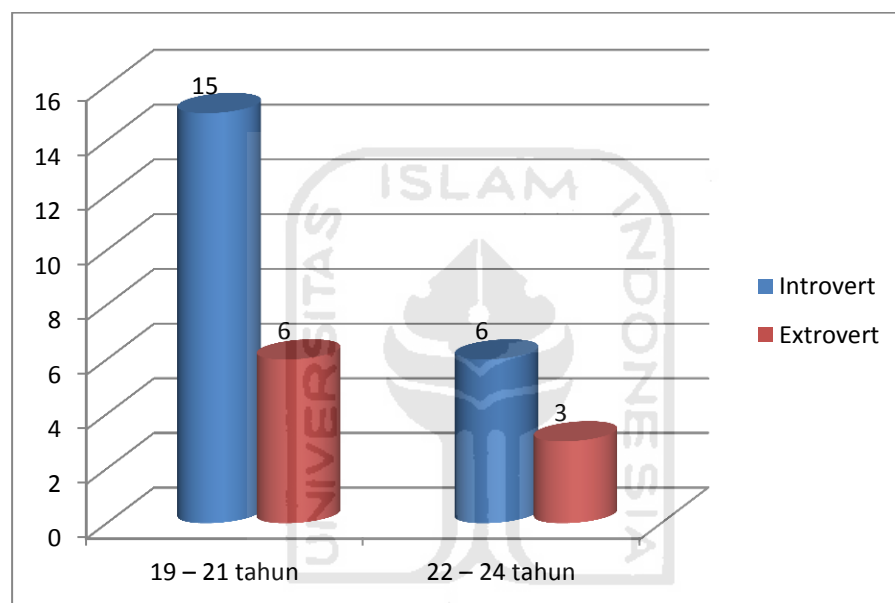
Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Cemas	Tidak Cemas	Cemas	Tidak Cemas
19 – 21 tahun	21	0	0
22 – 24 tahun	7	2	36,7
Jumlah	28	29	36,7



Gambar 1. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang mengalami kecemasan

Tabel 3. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Introvert	Extrovert	Introvert	Extrovert
19 – 21 tahun	15	65	020
22 – 24 tahun	6	32	010
Jumlah	21	97	030



Gambar 2. Distribusi Usia Remaja Homoseksual yang Introvert

4.1.2. Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual

Distribusi gambaran kecemasan pada remaja homoseksual dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 4. Gambaran Kecemasan pada Remaja Homoseksual

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cemas	28	93,3
Tidak Cemas	2	6,7
Jumlah	30	100

4.1.3. Gambaran Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual

Distribusi gambaran kepribadian introvert pada remaja homoseksual dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 5. Gambaran Kepribadian Introvert pada Remaja Homoseksual

Kepribadian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Introvert	21	70
Extrovert	9	30
Jumlah	30	100

4.1.4. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert

Hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 6. Gambaran Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert

Kecemasan	Kepribadian Introvert		
	+	-	Total
+	21 (70%)	7 (23%)	28 (93%)
-	0 (0%)	2 (7%)	2 (7%)
Total	21 (70%)	9 (30%)	30 (100%)
$\chi^2 = 4,83$ df 1 = 3,84 p < 0,05 CC = 0,378			

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan faktor kecemasan berhubungan dengan kepribadian introvert, yang ditunjukkan dari nilai χ^2 hitung sebesar 4,83, menurut tabel df 1 sebesar 3,84 dan nilai signifikansi p < 0,05 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,378.

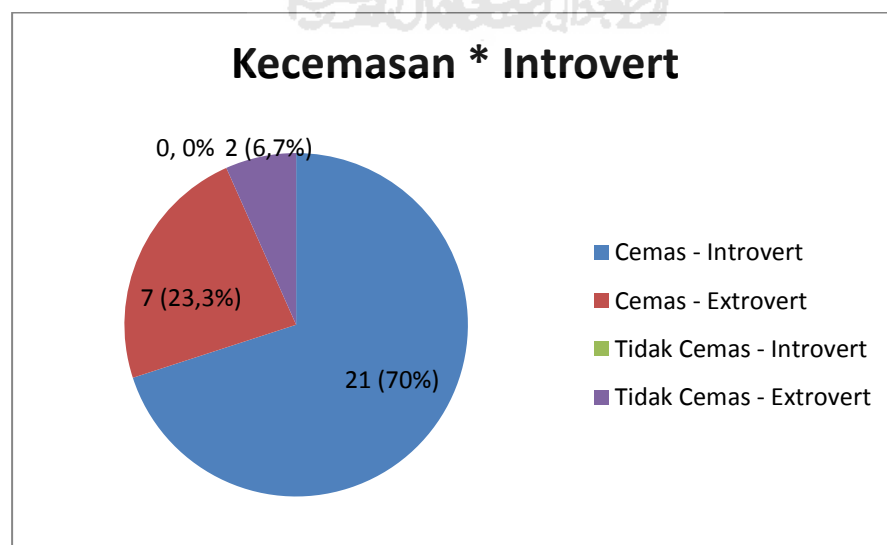
Rumus untuk mendapatkan nilai χ^2 melalui perhitungan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{a - \frac{a+c}{T} \frac{a+b}{T}}{\frac{a+c}{T^2x} - \frac{b+d}{T-1}} \\ &= 21 - \frac{21+0}{30} \frac{21+7}{30} = 19,6 \\ &= \frac{21+0}{30^2 \times 29} = \frac{1,96}{0,405} \\ &= 4,83 \end{aligned}$$

Rumus untuk mendapatkan nilai df melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} df &= (b-1)(k-1) \\ &= (2-1)(2-1) \\ &= 1 \times 1 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dilihat kedalam tabel titik presentase distribusi Chi-square untuk df = 1 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ adalah 3,84



Gambar 3. Gambaran Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepribadian Introvert

4.2. Pembahasan

4.2.1. Distribusi kecemasan menurut usia dan gambaran kecemasan remaja homoseksual

Cemas adalah tidak tentram hati (karena khawatir dan takut) dan hati merasa gelisah. Kecemasan adalah keadaan emosi yang meningkat yang disertai dengan perasaan prihatin, rasa gelisah, atau ketakutan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal (Stuart & Sundeen, 1998). Kecemasan banyak terjadi pada remaja. Peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa menjadi salah satu penyebabnya. Nutter (2010) yang menyatakan bahwa onset dari kecemasan ini bervariasi, akan tetapi lebih banyak terjadi pada remaja dan anak-anak yang memasuki usia remaja. Usia seseorang dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis orang tersebut.

Pada penelitian ini didapatkan distribusi kecemasan menurut usia, usia 19 – 21 tahun 21 orang (70%) mengalami kecemasan dan usia 22 – 24 tahun 7 orang (23,3%) mengalami kecemasan. Secara garis besar, hampir semua responden mengalami kecemasan di semua golongan umur. Meskipun pada kelompok umur 22 – 24 tahun hanya 7 orang yang mengalami kecemasan, namun angka tersebut termasuk angka dominan dari total 9 orang remaja pada kelompok umur ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia remaja seseorang akan mengalami kecemasan. Stuart & Sundeen (1998), menyatakan bahwa usia mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang dan semakin baik pula kemampuan dalam menghadapi berbagai macam masalah sehingga tingkat kecemasan pun akan berkurang pula sesuai pertambahan usia tersebut. Penelitian ini, kecemasan antar kelompok umur berbeda. Kelompok usia 19 – 21 tahun lebih banyak mengalami kecemasan bila dibandingkan kelompok usia 22 – 24 tahun. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tua umur maka tingkat kecemasan seseorang akan menurun. Notoatmodjo (1997) menyatakan usia yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin

bertambah. Seiring bertambahnya usia seseorang, akan menambah wawasan dan pengalaman orang tersebut sehingga ia akan mampu dengan mudah beradaptasi dengan situasi emosional termasuk kemampuan menghilangkan atau menghindari kecemasan yang muncul pada dirinya.

Kecemasan pada remaja dapat disebabkan oleh banyak faktor, faktor usia dan pengalaman menjadi sebagian penyebab terjadinya kecemasan itu. Selain faktor usia dan pengalaman, faktor transisi perkembangan juga dapat menjadi pemicu kecemasan pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2002), pada anak remaja yang berusia 13 – 14 tahun, kecemasan akan meningkat karena pada masa ini adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan remaja, dimana akan terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri remaja. Masa ini akan berlangsung kurang lebih 9 bulan dan kondisinya akan stabil pada remaja usia 14 – 18 tahun karena remaja sudah menemukan jati diri dan berfikir lebih baik. Faktor lingkungan juga menjadi salah satu penyebab kecemasan seorang remaja. Lingkungan kerja ataupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kecemasan. Kaplan & Sadock (1997) menyatakan stressor adalah segala bentuk fenomena yang muncul dalam lingkungan seseorang, baik dalam lingkungan kerja, tempat tinggal, maupun lingkungan masyarakat yang bersifat dapat mengganggu keseimbangan mental individu yang bersangkutan. Faktor lingkungan ini yang memungkinkan seorang remaja homoseksual mengalami kecemasan. Lingkungan sekitar bagi remaja homoseksual dapat dianggap sebagai ancaman bagi dirinya ketika identitas remaja tersebut diketahui orang lain.

4.2.2. Gambaran kepribadian remaja homoseksual

Pada penelitian ini didapatkan remaja homoseksual yang mempunyai kepribadian introvert pada kelompok umur 19 – 21 tahun sebanyak 15 orang (50%) dan pada kelompok umur 22 – 24 tahun sebanyak 6 orang (20%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dari semua kelompok usia memiliki kepribadian introvert. Dilihat secara umum,

pada penelitian ini subyek penelitian yang mempunyai kepribadian introvert sebanyak sebanyak 21 orang (70%) dan sisanya 9 orang (30%) mempunyai kepribadian extrovert.

Menurut Hall&Linzdey (1993) (cit Sunaryo, 2002), kepribadian adalah segala sesuatu yang membuat perilaku individu menjadi lebih tertib dan harmonis. Pada tahap awal perkembangan homoseksual, oleh Perrin (1996) mengungkapkan individu merasa berbeda dengan teman-teman sepermainannya yang sejenis dan sering tidak berbagi kepentingan dan kegiatan bersama. Hal inilah yang menyebabkan banyak remaja homoseksual mempunyai kepribadian introvert. Triningsih (2006), menyatakan bahwa orang yang cenderung introvert adalah orang yang pendiam, memiliki sedikit teman, instropeksi diri, lebih sering baca buku daripada bertemu dengan orang lain, serta hanya akan bergaul dengan teman-teman terdekatnya saja. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sunaryo (2002), orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya tertuju ke dalam dirinya (batiniah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tingkah lakunya lamban dan ragu-ragu, serta penyesuaian dengan batinnya baik.

4.2.3. Gambaran hubungan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert

Pada penelitian ini didapatkan remaja homoseksual yang mempunyai kecemasan dan berkepribadian introvert sebanyak 21 orang (70 %), remaja homoseksual yang mempunyai kecemasan dan berkepribadian extrovert sebanyak 7 orang (23,3 %), remaja homoseksual yang tidak mempunyai kecemasan dan berkepribadian extrovert sebanyak 2 orang (6,7 %), dan tidak terdapat remaja homoseksual yang tidak mempunyai kecemasan dan berkepribadian introvert. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian

besar responden yang mengalami kecemasan cenderung berkepribadian introvert. Pada uji Chi-Square nilai sig = 0,025 ($p < 0,05$) berarti pernyataan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert diterima. Hal tersebut sesuai dengan, pernyataan Lazarus (cit Anggraeni, 2008), kecemasan Trait Anxiety yaitu kecemasan yang relatif menetap. Merupakan keadaan cemas yang dialami seseorang yang berhubungan dengan kepribadian dirinya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini mempunyai keterbatasan berupa penelitian kuantitatif sehingga hasil yang didapatkan hanya menggambarkan secara garis besar gambaran status mentalnya saja, berbeda dengan penelitian kualitatif yang dapat menjelaskan secara mendalam terhadap penelitian yang dilakukan.
2. Keterbatasan sampel yang disebabkan sulitnya mendapatkan responden dari komunitas homoseksual karena ketidakterbukaan anggota komunitas dan juga tidak semua komunitas homoseksual bersedia untuk menjadi responden.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kepribadian introvert pada remaja homoseksual di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang ditunjukkan dengan distribusi hubungan tingkat kecemasan dengan kepribadian introvert pada remaja homoseksual yaitu jumlah remaja homoseksual yang mempunyai kecemasan dan kepribadian introvert sebanyak 21 orang (70%) dan pada uji chi-square nilai signifikannya 0,025 ($p < 0,05$).

5.2. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian kualitatif agar didapat data yang mendalam tentang homoseksual dan mendukung hasil dari penelitian kuantitatif.
2. Perlu dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar agar mendapatkan hasil kesimpulan yang lebih umum.
3. Perlu dilakukan penelitian hubungan antara tingkat kecemasan dan kepribadian terhadap perkembangan psikologi remaja homoseksual.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai status mental lain, seperti kestabilan emosi, mengenai kepribadian antisosial, atau depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraieni, W., 2008. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Bintara Polri. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Bisri, H., 1995. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Budiarto, E., 2003. *Metode Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta: EGC
- Cameron, Paul dan Kirk Cameron. 2007. Federal Distortion Of Homosexual Footprint (Ignoring Early Gay Death). *Eastern Psychological Assn Convention, City Center Sheraton, Philadelphia: 3/23/07*. Family Research Institute.
- Chandra, B., 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Cristina, Saurma Imelda. 2004. Persepsi Terhadap Penerimaan Lingkungan (Orangtua, Rekan Kerja Dan Lingkungan Social Secara Umum) Serta Kaitannya Degan Kesejahteraan Subjektif Pada Kelompok Gay (Studi Kasus Pada Kelompok Gay Di Jakarta) *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Darajat, Z., 1995. *Remaja Harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhan
- Hartanto, 2006. Pria Gay. *Pembukaan diri dan Kualitas Hidup Homoseksual*. Jakarta: Balai Penerbit Universitas Atma Jaya
- Hawari, D., 2009. *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Holmes, T. H., Rake, R. H., 1967. The Social Readjustment Rating Scale. *Journal of Psychosomatic Research*. 11: 213-18
- Stuarts and Sudeen's, 1998. *Principles and Practice of Psyciatric Nursing*. (6th ed). Mosby Year Book
- Hurlock, E. B., 2002. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Erlangga
- Kartono, K., 2000. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J. 1997. *Synopsis Psikiatri* (7th ed). Jilid II. Jakarta: Binarupa Aksara
- Maramis, W. F., 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, Jakarta

- Masters, W.H., Johnson, V.E., Kolodny, R.C., 1992. *Human Sexuality (4th ed)*. USA: Harper Collins Publisher
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R., 2002. Psikologi perkembangan: *Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mulyani, S.R., 2009. Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum Dan Budaya Terhadap Keberadaan Kaum Gay Di Indonesia. *Tesis*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Notoatmojo, S. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nutter,D.A., 2010. Anxiety Disorder, Generlized Anxiety.
<http://emedicine.medscape.com/article/916933-overview>. Diakses pada 5 Februari 2010
- Papalia, D E., 2010. Axiety Disorder, Generalized Anxiety.
<http://emedicine.medscape.com/article/916933-overview>. Diakses pada 27 Februari 2011
- Perrin, E.C., S., 1996. *Pedriaticians and Gay and Lesbian Youth*, Journal of American Academy of Pedriatics 17;311-318
- Prawitasari, J. E., 1988. *Stress dan Kecemasan: Pengertian, Manifestasi dan Penanganannya*. Kumpulan Makalah Simposium Stress dan Kecemasan, Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM dan IDAJ
- Rahmawati, B. S., 1998. *Konsep dan Diagnostik dari Depresi Dalam Beberapa Pandangan Teori dan implikasi Praktek di Bidang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Yayasan Dharma Graha
- Riyanti, Deti. 2007. *Homoseksual, Tinjauan dari Perspektif Ilmiah*. Yoogyakarta : chem.-is-try
- Sardjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikososial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sarwono, S. W., 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siswowitzoto, P., 1990. *Dari Manusia, Perkembangan Mental Emosional ke manusia, dan Pendekatan Manusia Dalam Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Soewadi, 1987. *Prestasi dan Olah Raga dan Neurosis*, Pertemuan Dua Tahunan

IDAJI I, Semarang

Stuart and Sudeen's, 1998. *Principles and Practice of Psyciatric Nursing*. (6th ed).

Mosby Year Book

Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC : Jakarta

Triningsih, A., 2006. *Kepribadian Abnormal*. Jakarta: Pustaka Utama

Wibisono, S., 1990. Cemas: *Konsep Diagnosis dan Prinsip Terapi*. Majalah Dokter Keluarga, Volume IX, No: 23-30

Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya



Lampiran 1

Frequencies Umur

Statistics

Umur

N	Valid	30
	Missing	0

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22 - 24 tahun	9	30.0	30.0	30.0
	19 - 21 tahun	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



Crosstabs Umur dan Kecemasan

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Umur * Kecemasan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Umur * Introvert	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Umur * Kecemasan Crosstabulation

			Kecemasan		Total
			+	-	
Umur	22 - 24 tahun	Count	7	2	9
		% of Total	23.3%	6.7%	30.0%
	19 - 21 tahun	Count	21	0	21
		% of Total	70.0%	.0%	70.0%
Total		Count	28	2	30
		% of Total	93.3%	6.7%	100.0%

Crosstabs Umur dan Introvert

Umur * Introvert Crosstabulation

			Introvert		Total
			+	-	
Umur	22 - 24 tahun	Count	6	3	9
		% of Total	20.0%	10.0%	30.0%
	19 - 21 tahun	Count	15	6	21
		% of Total	50.0%	20.0%	70.0%
Total	Count	21	9	30	
	% of Total	70.0%	30.0%	100.0%	



Crosstabs Kecemasan dan Introvert

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecemasan * Introvert	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Kecemasan * Introvert Crosstabulation

			Introvert		Total
			+	-	
Kecemasan	+	Count	21	7	28
		% of Total	70.0%	23.3%	93.3%
	-	Count	0	2	2
		% of Total	.0%	6.7%	6.7%
Total		Count	21	9	30
		% of Total	70.0%	30.0%	100.0%

Chi-Square Kecemasandan Introvert

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.000 ^b	1	.025		
Continuity Correction ^a	2.066	1	.151		
Likelihood Ratio	5.161	1	.023		
Fisher's Exact Test				.083	.083
Linear-by-Linear Association	4.833	1	.028		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .60.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Introvert = -	.250	.132	.475
N of Valid Cases	30		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.378	.025
N of Valid Cases	30	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 6

Titik Persentase Distribusi Chi-Square untuk d.f. = 1 - 50

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.010	0.005	0.001
1		1.32330	2.70554	3.84146	6.63490	7.87944	10.82757
2		2.77259	4.60517	5.99146	9.21034	10.59663	13.81551
3		4.10834	6.25139	7.81473	11.34487	12.83816	16.26624
4		5.38527	7.77944	9.48773	13.27670	14.86026	18.46683
5		6.62568	9.23636	11.07050	15.08627	16.74960	20.51501
6		7.84080	10.64464	12.59159	16.81189	18.54758	22.45774
7		9.03715	12.01704	14.06714	18.47531	20.27774	24.32189
8		10.21885	13.36157	15.50731	20.09024	21.95495	26.12448
9		11.38875	14.68366	16.91898	21.66599	23.58935	27.87716
10		12.54886	15.98718	18.30704	23.20925	25.18818	29.58830
11		13.70069	17.27501	19.67514	24.72497	26.75685	31.26413
12		14.84540	18.54935	21.02607	26.21697	28.29952	32.90949
13		15.98391	19.81193	22.36203	27.68825	29.81947	34.52818
14		17.11693	21.06414	23.68479	29.14124	31.31935	36.12327
15		18.24509	22.30713	24.99579	30.57791	32.80132	37.69730
16		19.36886	23.54183	26.29623	31.99993	34.26719	39.25235
17		20.48868	24.76904	27.58711	33.40866	35.71847	40.79022
18		21.60489	25.98942	28.86930	34.80531	37.15645	42.31240
19		22.71781	27.20357	30.14353	36.19087	38.58226	43.82020
20		23.82769	28.41198	31.41043	37.56623	39.99685	45.31475
21		24.93478	29.61509	32.67057	38.93217	41.40106	46.79704
22		26.03927	30.81328	33.92444	40.28936	42.79565	48.26794
23		27.14134	32.00690	35.17246	41.63840	44.18128	49.72823
24		28.24115	33.19624	36.41503	42.97982	45.55851	51.17860
25		29.33885	34.38159	37.65248	44.31410	46.92789	52.61966
26		30.43457	35.56317	38.88514	45.64168	48.28988	54.05196
27		31.52841	36.74122	40.11327	46.96294	49.64492	55.47602
28		32.62049	37.91592	41.33714	48.27824	50.99338	56.89229
29		33.71091	39.08747	42.55697	49.58788	52.33562	58.30117
30		34.79974	40.25602	43.77297	50.89218	53.67196	59.70306
31		35.88708	41.42174	44.98534	52.19139	55.00270	61.09831
32		36.97298	42.58475	46.19426	53.48577	56.32811	62.48722
33		38.05753	43.74518	47.39988	54.77554	57.64845	63.87010
34		39.14078	44.90316	48.60237	56.06091	58.96393	65.24722
35		40.22279	46.05879	49.80185	57.34207	60.27477	66.61883
36		41.30362	47.21217	50.99846	58.61921	61.58118	67.98517
37		42.38331	48.36341	52.19232	59.89250	62.88334	69.34645
38		43.46191	49.51258	53.38354	61.16209	64.18141	70.70289
39		44.53946	50.65977	54.57223	62.42812	65.47557	72.05466
40		45.61601	51.80506	55.75848	63.69074	66.76596	73.40196
41		46.69160	52.94851	56.94239	64.95007	68.05273	74.74494
42		47.76625	54.09020	58.12404	66.20624	69.33600	76.08376
43		48.84001	55.23019	59.30351	67.45935	70.61590	77.41858
44		49.91290	56.36854	60.48089	68.70951	71.89255	78.74952
45		50.98495	57.50530	61.65623	69.95683	73.16606	80.07673
46		52.05619	58.64054	62.82962	71.20140	74.43654	81.40033
47		53.12666	59.77429	64.00111	72.44331	75.70407	82.72042
48		54.19636	60.90661	65.17077	73.68264	76.96877	84.03713
49		55.26534	62.03754	66.33865	74.91947	78.23071	85.35056
50		56.33360	63.16712	67.50481	76.15389	79.48998	86.66082

Lampiran 7

EYSENCK INVENTORY QUESTIONER

No	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah Saudara sering menginningkan kegairahan ?		
2.	Apakah saudara sering membutuhkan kawan yang penuh pengertian untuk dapat menghibur saudara ?		
3.	Apakah biasanya saudara bersifat ringanhati?		
4.	Apakah sukarbagi saudara untuk menolak suatu permintaan?		
5.	Apakah saudara berpikir dulu sejenak sebelum melakukan sesuatu ?		
6.	Jika saudara telah berkata akan melakukan sesuatu, apakah saudara selalu akan menepatinya walaupun sulitnya untuk dapat melaksanakan halitu?		
7.	Apakah suasana hati saudara sering berubah-ubah?		
8.	Apakah pada umumnya saudara melakukan mengatakan sesuatu dengan cepat, tanpa saudara pikirkan terlebih dahulu ?		
9.	Pernahkah saudara merasa masgul tanpa suatu sebab yang jelas ?		
10.	Apakah saudara bersedia hamper apa saja untuk mencoba keberanian saudara ?		
11.	Apakah saudara tiba-tiba merasa malu jika saudara ingin berbicara dengan seseorang yang bersimpatik yang belum saudara kenal ?		
12.	Apakah saudara sekali-kali tidak dapat menahan kemarahan ?		
13.	Apakah saudara sering melakukan secara tiba-tiba?		
14.	Apakah saudara sering merisaukan perbuatan-perbuatan atau perkataan-perkataan saudara yang tidak boleh saudara lakukan atau ucapkan ?		
15.	Apakah pada umumnya saudara lebih suka membaca dari pada bergaul dengan banyak orang ?		

16.	Apakah perasaan saudara agak mudah tersinggung ?		
17.	Apakah saudara suka sekali bepergian ?		
18.	Apakah saudara kadang-kadang mempunyai pikiran atau gagasan yang tidak saudara inginkan untuk diketahui orang lain ?		
19.	Apakah saudara kadang-kadang sangat bersemangat dan kadang-kadang sangat lamban ?		
20.	Apakah saudara lebih suka mempunyai teman-teman sedikit tapi yang betul-betul karib ?		
21.	Apakah saudara sering melamun ?		
22.	Apakah saudara akan membentak jika saudara dibentak oleh seseorang ?		
23.	Apakah saudara sering terganggu oleh perasaan-perasaan bersalah ?		
24.	Apakah semua kebiasaan saudara baik dan patut dimiliki ?		
25.	Apakah biasanya saudara dapat ikut gembira dalam suatu pesta yang meriah ?		
26.	Apakah anggap diri saudara tegang ?		
27.	Apakah orang lain menganggap saudara seorang yang lincah ?		
28.	Setelah saudara menyelesaikan pekerjaan yang penting, apakah saudara sering merasa saudara seharusnya dapat mengerjakan dengan lebih baik ?		
29.	Apakah saudara lebih sering berdiam diri jika ada bersama dengan orang lain ?		
30.	Apakah saudara kadang-kadang suka bergunjing ?		
31.	Apakah saudara tidak dapat tidur oleh karena masalah-masalah yang saudara pikirkan ?		
32.	Apakah saudara ingin mengetahui sesuatu, apakah saudara lebih suka mencarinya di buku dari pada menanyakan kepada seseorang ?		
33.	Apakah jantung saudara sering berdebar-debar ?		

34.	Apakah saudara suka akan jenis pekerjaan yang membutuhkan pemusatan perhatian saudara ?		
35.	Apakah saudara sering gemetar ?		
36.	Apakah saudara selalu segera menjawab sebuah surat pribadi setelah saudara membacanya ?		
37.	Apakah saudara tidak suka berkumpul bersama dengan orang-orang yang suka saling mengolok-olok satu samalain ?		
38.	Apakah saudara seorang yang mudah tersinggung ?		
39.	Apakah saudara suka akan pekerjaan yang memerlukan kecepatan bertindak ?		
40.	Apakah saudara mengkhawatirkan kemungkinan akan terjadinya hal-hal yang tidak menyenangkan ?		
41.	Apakah saudara seseorang yang lamban dan tidak tergesa-gesa dalam gerak-gerik saudara ?		
42.	Pernahkah saudara terlambat dalam perjanjian atau pekerjaan ?		
43.	Apakah saudara sering mimpi yang menakutkan ?		
44.	Apakah saudara suka mengobrol sedemikian sehingga setiap kesempatan untuk mengobrol dengan siapapun akan saudara pergunakan ?		
45.	Apakah saudara terganggu dengan perasaan sakit-sakitan atau nyeri ?		
46.	Apakah saudara akan merasa sangat kesal jika saudara untuk waktu yang agak lama tidak dapat bertemu dengan orang ?		
47.	Apakah saudara menganggap diri saudara seorang yang penggugup ?		
48.	Dari semua kenalan saudara adakah diantaranya yang benar-benar tidak saudara sukai ?		
49.	Apakah saudara seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup benar ?		
50.	Apakah saudara mudah tersinggung bila saudara atau pekerjaan		

	saudara di cela orang ?		
51.	Sukarkah bagian dan untuk sungguh-sungguh bergembira pada suatu pesta meriah ?		
52.	Apakah saudara terganggu oleh perasaan rendah diri ?		
53.	Dapatkah saudara membuat pesta yang menjemukan menjadi agak ramai atau meriah ?		
54.	Apakah saudara kadang-kadang bicara mengenai hal-hal yang saudara tidak ketahui ?		
55.	Apakah saudara mengkhawatirkan kesehatan saudara ?		
56.	Apakah saudara suka mempermainkan orang lain ?		
57.	Apakah saduara susah tidur ?		

